

**UPAYA DEWI SARTIKA DALAM MENGELOLA SEKOLAH  
KEUTAMAAN ISTRI UNTUK MENINGKATKAN MARTABAT WANITA  
PADA TAHUN 1904-1942**

**(Skripsi)**

**Oleh :  
RATU RAHMA SAFITRI  
1913033042**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### UPAYA DEWI SARTIKA DALAM MENGELOLA SEKOLAH KEUTAMAAN ISTRI UNTUK MENINGKATKAN MARTABAT WANITA PADA TAHUN 1904-1942

Oleh

**RATU RAHMA SAFITRI**

Pendidikan untuk kaum perempuan pada saat itu dirasa tidak perlu dan tidak memberikan manfaat. Karena meskipun bersekolah, anak wanita pada akhirnya tidak akan bekerja, mereka hanya akan menjadi ibu rumah tangga yang hanya bertugas melayani suami, sehingga pendidikannya akan dirasa sia-sia. Keadaan sosial tersebut menjadikan kaum wanita tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang layak seperti halnya laki-laki. Penelitian ini memiliki tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya Dewi Sartika dalam mengelola Sekolah Keutamaan Istri untuk meningkatkan martabat wanita Pada Tahun 1904-1942. Metode Penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Data yang digunakan berupa buku, jurnal, dokumen atau arsip dan surat kabar. Hasil yang didapatkan adalah berupa upaya-upaya Dewi Sartika untuk meningkatkan martabat wanita dengan cara mengelola sekolah keutamaan istri mulai dari mendirikan sekolah keutamaan istri, mempersiapkan kurikulum yang akan digunakan, mempersiapkan tenaga pengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing, mencari peserta didik, mempersiapkan fasilitas/sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan, Evaluasi hasil belajar peserta didik. Sehingga hasil dari tamatan Sekolah Keutamaan Istri mampu mengangkat martabatnya sendiri dengan pendidikan yang di pelajari semasa bersekolah, kemandirian wanita dalam segala aspek menjadi hal yang penting karena tidak tergantung kepada kedudukan atau status sosial suami dalam masyarakat.

***Kata Kunci : Dewi Sartika, Sekolah Keutamaan Istri, Martabat Wanita***

**ABSTRACT****DEWI SARTIKA'S EFFORTS IN MANAGING A SCHOOL FOR WIVES TO  
IMPROVE WOMEN'S DIGNITY IN 1904-1942****By****RATU RAHMA SAFITRI**

*At that time, education for women was deemed unnecessary and of no benefit. Because even if they go to school, girls will ultimately not work, they will only be housewives whose only job is to serve their husbands, so their education will be felt to be in vain. This social situation means that women do not have the opportunity to receive a proper education like men. The aim of this research is to examine Dewi Sartika's efforts in managing the Wife Virtue School to improve the dignity of women in 1904-1942. This research method is a historical research method. The data collection techniques used are documentation techniques and library study techniques. The data used is in the form of books, journals, documents or archives and newspapers. The results obtained are in the form of Dewi Sartika's efforts to improve the dignity of women by managing a wife's priority school starting from establishing a wife's priority school, preparing the curriculum to be used, preparing teaching staff according to their respective fields, looking for students, preparing facilities /facilities and infrastructure to support learning, learning methods applied, evaluation of student learning outcomes. Manager. So that as a result of graduating from the Wife Priority School, she is able to raise her own dignity with the education learned while at school, women's independence in all aspects is important because it does not depend on the husband's social position or status in society.*

***Kata Kunci :*** Dewi Sartika, School of Wife Priority, Women's Dignity

**UPAYA DEWI SARTIKA DALAM MENGELOLA SEKOLAH  
KEUTAMAAN ISTRI UNTUK MENINGKATKAN MARTABAT WANITA  
PADA TAHUN 1904-1942**

**Oleh**

**RATU RAHMA SAFITRI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2024**

Judul Skripsi : **UPAYA DEWI SARTIKA DALAM MENGELOLA SEKOLAH KEUTAMAAN ISTRI UNTUK MENINGKATKAN MARTABAT WANITA PADA TAHUN 1904-1942**

Nama Mahasiswa : **Ratu Rahma Safitri**

No. Pokok Mahasiswa : **1913033042**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**1. MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

**Drs. Maskun, M.H.**  
NIP. 195912281985031005

**Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 231811880426201

**2. MENYETUJUI**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

**Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.**  
NIP. 19741108200511003

**Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.**  
NIP. 197009132008122002



MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Maskun, M.H.**

Sekretaris

: **Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing

: **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP. 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **08 Maret 2024**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ratu Rahma Safitri  
NPM : 1913033042  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila  
Alamat : Jalan Al-Nur Rt.05/07, Kelurahan Pabuaran, Kecamatan  
Cibinong, Kabupaten Bogor.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 26 Maret 2024



Ratu Rahma safitri

NPM. 1913033042

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bogor, pada tanggal 30 Januari 2001, sebagai anak Pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Rifa'i (Alm) dan Ibu Erni Handayani. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri Pabuaran 07, Cibinong Bogor pada tahun 2007-2013, melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 4 Cibinong pada tahun 2013-2016, melanjutkan sekolah menengah atas di MA Negeri 1 Bogor pada tahun 2016-2019 dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di program studi pendidikan sejarah, Universitas Lampung melalui Jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sukamantri, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Pada semester VI penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Ciomas 09, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Dan pada semester VII penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Solo dan Yogyakarta. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi forum komunikasi mahasiswa (FOKMA) pendidikan sejarah menjadi anggota dari Hubungan Masyarakat (2021).



**MOTTO**

*“Ilmu pengetahuan dan pandangan yang luas akan mampu menjadi pegangan manusia selama hidupnya, laksana obor yang menrangi jalan gelap”*

**(Raden Dewi Sartika)**

*“Tak harus menyenangkan semua orang, cukup dengan tidak menyakiti siapapun”*

**(Ustadzah Halimah Alaydrus)**

*“Lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā”*

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

**(Ali Bin Abi Thalib)**

## PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada :*

***Kedua orang tua saya Ibu Erni Handayani dan Bapak Ahmad Rifa'i (Alm)** yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ibu dan Bapak karena selalu ada disetiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini dalam mencapai kesuksesannya. Terimakasih atas segala jasa dan kasih sayang yang takkan pernah bisa tergantikan oleh apapun.*

Untuk almamaterku tercinta

**“UNIVERSITAS LAMPUNG”**

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942 ” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah. Sekaligus Pembahas Utama pada ujian skripsi penulis Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Maskun., M.H., sebagai Pembimbing I atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih Bapak untuk nasihat dan saran-saran yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Aprilia Triaristina, S. Pd., M. Pd., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, nasihat dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
10. Teruntuk Keluarga besar dari Bapak Tubagus Abdul Salam dan Bapak H. Sajidin terimakasih telah mendukung dan memberikan motivasi, serta memberikan kasih sayang yang sangat besar kepada penulis.
11. Teruntuk keluarga ku tercinta Ata, Abang, Adik, Cicik dan ponakan ku Muhammad Raka Fairuz dan Kanaya Putri Azzahra yang sudah memberikan dukungan baik moril maupun materil selama penulis berkuliah sampai saya bisa mencapai gelar sarjana.
12. Teruntuk sahabatku tercinta dari masa sekolah Najmi, Septia, Syifa, Lisna, Mita, Ajeng, Chika, Intan, Sania, Riza, Siska, Habibah, Aida, Monica Terima kasih karena selalu ada dalam persahabatan yang luar biasa, kebaikan, dukungan dan menjadi tempat bercerita, bersenda gurau.
13. Teruntuk sahabatku Putri Retno dan Wirdatul terimakasih selalu ada dalam suka, duka, mendengarkan keluh kesah dan memberi dukungan semangat kepada penulis selama proses mengerjakan skripsi ini.

14. Sahabat kuliahku Tercinta Aliza Oktaviani, Euis Ramadhoni, Friska Yumeida, Yesi Oktania Putri. Terimakasih selalu ada dalam suka duka masa perkuliahan serta dukungan yang tiada henti kalian berikan kepada penulis.
15. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluh kesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.
16. *Last but not least*, Ratu Rahma Safitri apresiasi untuk diri sendiri karena sudah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah terus bertahan dalam menikmati proses yang tidak mudah untuk meraih gelar S.Pd. *Must keep in mind Tu, the future fight has just begun!*

Penulis sangat menyadari keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang ada pada diri penulis, sehingga skripsi ini masih perlu penyempurnaan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk membantu penulis di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Maret 2024

Ratu Rahma Safitri

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Secara Teoritis .....	5
1.4.2 Secara Praktis.....	6
1.5 Kerangka Pikir .....	6
1.6 Paradigma .....	8
<b>II. TINJAUAN PUTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Konsep Upaya.....	9
2.1.2 Konsep Dewi Sartika .....	11
2.1.3 Konsep Mengelola .....	12
2.1.4 Konsep Sekolah Keutamaan Istri.....	13
2.1.5 Konsep Meningkatkan .....	17
2.1.6 Konsep Martabat wanita .....	18
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu .....	23

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	25
3.2 Metode Penelitian .....	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Teknik Analisis Data.....	30
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
4.1 Hasil .....	32
4.1.1 Profil Raden Dewi Sartika .....	32
4.1.2 Sejarah Berdirinya Sekolah Keutamaan Istri .....	38
4.1.2.1 Mengembangkan Sekolah Keutamaan Istri .....	44
4.1.3 Upaya-upaya Raden Dewi Sartika .....	49
4.1.3.1 Kurikulum .....	49
4.1.3.2 Tenaga Pendidik.....	52
4.1.3.3 Peserta Didik .....	54
4.1.3.4 Fasilitas .....	57
4.1.3.5 Metode Pembelajaran.....	59
4.1.3.6 Evaluasi Pembelajaran .....	61
4.2. Pembahasan.....	64
4.2.1 Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942 .....	64
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>71</b>
5.1 Kesimpulan .....	71
5.2 Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar	
1. Raden Dewi Sartika.....	32
2. Sekolah Keutamaan Istri .....	39
3. Sekolah Keutamaan Istri (Tampak Depan) .....	40
4. Sekolah Keutamaan Istri beserta Pengajarnya .....	44



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menjadikan warga negara yang mengabdikan pada kepentingan penjajah. Dengan kata lain, pendidikan dimaksudkan untuk mencetak tenaga-tenaga yang dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat kedudukan penjajah. Oleh karena itu, isi pendidikan pun hanya sekedar pengetahuan dan kecakapan yang dapat membantu mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi penjajah (Pasaribu & Simandjuntak, 1978).

Pendidikan di Hindia Belanda pada saat itu hanya terfokus pada pendidikan untuk kaum laki-laki. Kaum wanita pada saat itu tidak mempunyai peranan penting dalam memperjuangkan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan. Dalam perjalanannya para wanita selalu dipandang sebelah mata, dianggap lemah, tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena takdir dari wanita hanyalah menjadi seorang ibu rumah tangga yang hanya bisa mengurus dapur, melayani suami dan anak-anaknya. Peran tokoh wanita dalam pergerakan di Indonesia sejatinya mereka menjadi peletak dasar untuk mendapatkan hak yang sama dalam berbagai bidang kehidupan (Pradita, 2020).

Barulah awal abad ke-20, sifat pendidikan itu berangsur-angsur berubah. Hal tersebut antara lain sebagai akibat lahirnya Politik Etis (*Ethische Politick*). Politik Etis merupakan garis politik kolonial baru, yang pertama diucapkan secara resmi oleh Van Dedem sebagai anggota Parlemen Belanda. Dalam pidatonya tahun 1891, dikemukakan adanya keharusan untuk memisahkan keuangan Indonesia dari negeri Belanda. Selain itu, diperjuangkan pula kemajuan dan kesejahteraan rakyat serta ekspansi menuju pada politik yang konstruktif. Perjuangan politik

kolonial yang progresif itu kemudian diteruskan oleh Van Kol, Van Deventer dan Brooschoot (Ekajati, 1998).

Kebijakan Politik Etis tidak terlepas dari keprihatinan sebagai orang Belanda terhadap kesejahteraan kaum bumiputra pada abad 19. Buruknya kesejahteraan kaum Bumiputra membuat mereka mengusulkan untuk memberikan pendidikan yang layak untuk kaum Bumiputra. Dengan munculnya Politik Etis menjadi sebuah pintu bagi masyarakat pribumi untuk memperoleh pendidikan dan menjadi langkah awal dalam perjuangan pemuda Indonesia. Salah satu isi dari Politik Etis ini adalah memberikan pendidikan. Politik etis memang tidak sepenuhnya berhasil dalam hal pelaksanaannya. Kaum Bumiputra tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam perumusan kebijakan sebagai upaya untuk memperbaiki taraf kehidupannya (Fachrurozi, 2019).

Timbulnya elit baru ini ialah sebagai akibat dari perubahan dalam politik penjajahan Belanda. Kebijaksanaan baru ini dimulai terutama karena pengaruh beberapa orang Belanda yang menunjukkan adanya "*eereschuld*" (hutang budi) negeri Belanda terhadap jajahannya yang telah sekian lama memberi keuntungan berlimpah-limpah yang diperoleh dari tanam paksa. Menurut Van Deventer, utang itu bisa dibayar lewat program yang dikenal dengan sebutan "Trias Etika" yaitu, "pendidikan, pengairan, dan transmigrasi". Lebih jauh, Van Deventer menilai, sikap politik yang tidak berpihak pada rakyat Jawa atau Hindia-Belanda, merupakan strategi yang tidak menguntungkan Belanda sendiri, dalam kaitannya dengan sistem desentralisasi administrasi politik yang direncanakan. Karena sistem desentralisasi tidak mungkin berhasil tanpa bantuan golongan pegawai Bumiputra dan masyarakat terpelajar Bumiputra lainnya (Arbaningsih, 2005).

Desentralisasi politik berakibat pada politik pemerintah Hindia Belanda memerlukan banyak pegawai pribumi yang terdidik baik untuk lembaga pemerintahan maupun swasta, sehingga didirikanlah sekolah-sekolah sebagai tempat dalam mencetak tenaga ahli yang terdidik dari pribumi. Namun, sesuai dengan keperluannya, tujuan didirikan sekolah adalah agar dapat mencetak tenaga kerja yang terdidik untuk kepentingan pemerintah Hindia Belanda, sehingga yang boleh masuk ke sekolah tersebut hanyalah anak-anak dari keturunan terhormat,

bangsawan, atau anak pejabat, sedangkan anak-anak dari seorang petani, pedagang, buruh dan rakyat biasa lainnya tidak diperkenankan untuk masuk sekolah tersebut, karena mereka tidak mungkin memiliki kemampuan seperti anak-anak bangsawan (Arbaningsih, 2005).

Pendidikan untuk kaum wanita pada saat itu dirasa tidak perlu dan tidak memberikan manfaat. Karena meskipun bersekolah, anak perempuan pada akhirnya tidak akan bekerja, mereka hanya akan menjadi ibu rumah tangga yang hanya bertugas melayani suami, sehingga pendidikannya akan dirasa sia-sia. Apalagi bagi orangtua dari golongan miskin, jika mempunyai uang mereka lebih senang menyekolahkan anak laki-lakinya daripada menyekolahkan anak wanita (Meidiana, 2010).

Keadaan sosial tersebut menjadikan kaum wanita tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang layak seperti halnya laki-laki, kecuali anak wanita dari golongan menak atau bangsawan, sehingga kaum wanita tidak mampu hidup mandiri, karena mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan, yang pada akhirnya mereka hanya mengandalkan kaum pria, dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa untuk melanjutkan kehidupannya lagi jika ditinggalkan oleh kaum pria. Kondisi masyarakat yang masih terpengaruh feodalisme dan pandangan tradisional banyak merugikan rakyat biasa, juga di bidang pendidikan, sehingga sebagian besar dari mereka masih tetap hidup dalam kebodohan.

Di sisi lain, para wanita inisiator gerakan emansipasi mulai bermunculan. R.A Kartini menjadi tokoh gerakan wanita yang paling terkenal. Riset yang dilakukan oleh Sujati & Haq (2020) menyatakan bahwa pada masa itu, kultur di Jawa menempatkan kaum wanita sebagai kaum yang mempunyai hak-hak sosial lebih sempit di bandingkan dengan laki-laki. Kartini kemudian menjadi memperjuangkan hak-hak wanita bumiputra. Kartini kemudian menjadi tokoh dominan dalam historiografi wanita di Indonesia dan kadang kala justru meminggirkan peran tokoh wanita lainnya. Di Jawa Barat misalnya, juga terdapat tokoh yang menjadi pelopor gerakan emansipasi perempuan yakni Dewi Sartika

dan Raden Ayu Lasminingrat. Mereka mendirikan Sekolah Keutamaan Istri yang bertujuan untuk mencetak wanita-wanita yang terdidik (Aeni & Fachrurozi, 2022).

Raden Dewi Sartika yang tergerak pikirannya untuk menyebarkan pendidikan di kalangan rakyat banyak, terutama untuk kaum perempuan. Raden Dewi Sartika mempunyai pandangan bahwa perempuan harus hidup terhormat dan sejajar dengan laki-laki tanpa melupakan kodratnya sebagai perempuan. Kaum perempuan harus mengecap pendidikan dan keterampilan untuk bisa hidup dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa harus bergantung kepada kaum pria. Sehingga ia mampu berperan aktif untuk memajukan bangsa yang beradab. Pendidikan untuk kaum perempuan sejatinya mampu mendapatkan haknya dalam mengenyam pendidikan. Hal tersebut terjadi pada saat yang bersamaan dengan perluasan pendidikan sebagai dampak kebijakan Politik Etis. Emansipasi perempuan menjadi sebuah momentum kesadaran di kalangan perempuan Indonesia untuk maju. Gerakan emansipasi ini tidak terlepas dari ide-ide Feminisme. Feminisme dapat diartikan sebagai upaya untuk memperjuangkan kesetaraan harkat perempuan dengan laki-laki, serta kebebasan untuk memilih dan mengelola kehidupannya.

Pada saat itu pendidikan untuk kaum perempuan dianggap tidak penting, karena mereka menganggap perempuan sebagai pendamping suami dalam bergaul dengan para pejabat Belanda. Tugas perempuan sebagai penerima tamu, menyiapkan jamuan bagi tamu. Namun peran perempuan sebagai ibu yang mendidik keturunannya masih dianggap penting. Pendidikan bagi kaum perempuan masih belum mendapatkan perhatian lebih. Pada awal abad kedua puluh, di Jawa masih adanya diskriminasi gender dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai. Menurut Gouda dalam Yuniarti (2018) terdapat gejala perubahan kedudukan perempuan bumiputra setelah diberlakukannya Politik Etis. Menariknya, akses pendidikan bagi perempuan bumiputra justru diinisiasi oleh sekolah-sekolah swasta. Beberapa sekolah ini bahkan dibangun khusus untuk mempersiapkan para perempuan di Jawa sebagai ibu rumah tangga. Tujuan dari dibangunnya sekolah ini, untuk menciptakan perempuan yang terdidik meskipun kewajiban mereka sebagai istri dan ibu sesuai dengan kodrat masing-masing.

Maka dari itu, dengan bantuan Bupati Bandung, R.A.A. Martanegara, akhirnya Raden Dewi Sartika dapat mewujudkan cita-citanya dengan sebuah lahan yang dibeli sendiri oleh Dewi Sartika dengan uang tabungannya sendiri didirikan bangunan sekolah yang kemudian lebih dikenal dengan nama "Sakola Kaoetaman Istri", mendirikan sekolah yang khusus diperuntukkan bagi kaum perempuan. Setelah Raden Dewi Sartika mendirikan Sakola Istri pada tahun 1904, anak-anak gadis dari golongan biasa bisa mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji "Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apa sajakah Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambah ilmu pengetahuan yang berguna dalam rangka pengembangan ilmu sejarah yang berkaitan dengan tema pembahasan.
- b. Menambah pemahaman mengenai Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942.

- c. Memberikan sumbangan terhadap penelitian dan penulisan sejarah tentang Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi Universitas Lampung  
Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942.
- b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisis mengenai Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942.
- c. Bagi Penulis  
Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942.
- d. Bagi Pembaca  
Memperluas pengetahuan akan salah satu Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942.

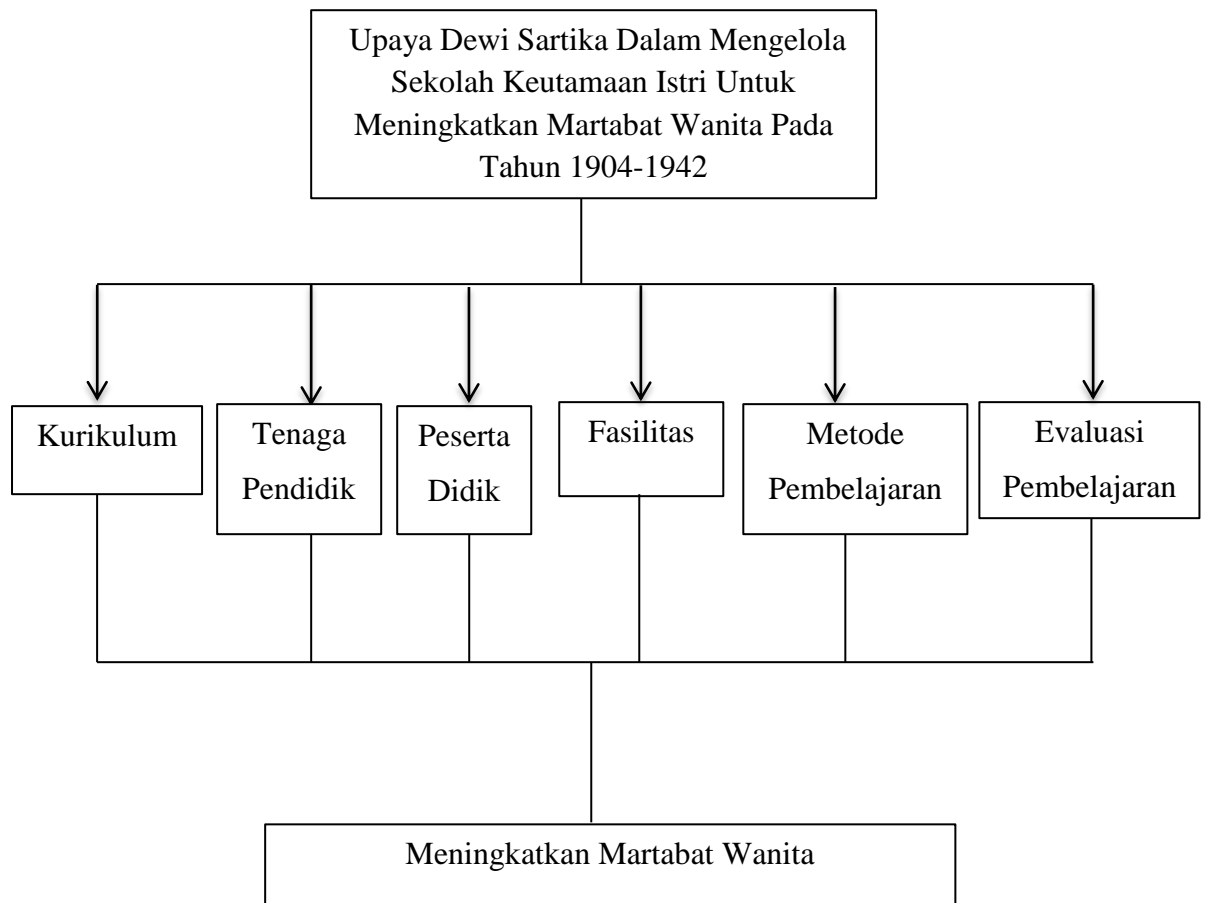
#### **1.5 Kerangka Pikir**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting, sedangkan menurut Suriasumantri mengemukakan kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Sugiyono, 2017). Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini:

Raden Dewi Sartika. Dewi Sartika dilahirkan di Bandung, pada tanggal 4 Desember 1884. Ia adalah tokoh perintis pendidikan untuk kaum perempuan, dan telah diakui sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1966. Pada Tanggal 16 Januari 1904 bertempat di Paseban Kulon Pendopo Kabupaten Bandung didirikanlah sebuah sekolah yang didirikan khusus untuk wanita, bernama Sakola Istri. Lalu pada tahun 1910 Sakola Istri berganti nama menjadi Sakola Dewi Sartika dan pada tahun berikutnya 1911 sekolah ini memiliki 5 kelas. Dewi Sartika mendirikan Sakola Istri yang berubah nama menjadi Sakola Kautamaan Istri, dan sekarang menjadi Sekolah Dewi Sartika, di mana ia pun menuangkan pemikirannya tentang bagaimana perempuan seharusnya dan seberapa penting pendidikan bagi perempuan. Ia menceritakan pula pendirian Sakola Kautamaan Istri dalam karya bukunya yang berjudul '*Boekeo Kaoetamaan Istri*'. Hingga akhir hayatnya, sekolah yang dibangun oleh Dewi Sartika terus berkembang.

Dengan didirikannya sekolah keutamaan istri ini, Dewi Sartika mempunyai upaya dalam mengelola sekolah keutamaan istri yang didirikannya ini. Upaya ini digunakan untuk meningkatkan martabat wanita pada tahun tersebut yang menjadi cikal bakal adanya pendidikan keterampilan pada masa sekarang. Upaya-upaya tersebut meliputi, upaya untuk mempersiapkan kurikulum yang akan digunakan, mempersiapkan tenaga pengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing, mencari peserta didik, mempersiapkan fasilitas/sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan, Evaluasi hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti hendak menjabarkan mengenai upaya Dewi Sartika dalam mengelola sekolah keutamaan istri untuk meningkatkan martabat wanita pada tahun 1904-1942 yang berkontribusi terhadap pendidikan di Indonesia dalam membangun kesadaran nasional dan kesetaraan bagi kaum wanita dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

## 1.6 Paradigma



Keterangan:

—————> : Garis Proses

————— : Garis Hasil



## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Konsep Upaya**

Pengertian upaya menurut Wahyu Baskoro sebagaimana dikutip oleh Teguh Aji Wicaksono adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud melalui akal atau ikhtiar, sedangkan menurut Torsina sebagaimana dikutip oleh Teguh Aji Wicaksono upaya adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Wicaksono, 2021).

Sejalan dengan dua pendapat di atas, menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, upaya didefinisikan sebagai usaha akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa upaya adalah suatu usaha dalam bentuk kegiatan dan/atau pemikiran untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Adapun alasan dilakukannya suatu upaya biasanya karena terjadi suatu masalah dan upaya tersebut bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya (Indrawan, 2010).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau

merupakan suatu strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya (Soeharto, 2002).

Poerwadarmin mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Salim, 2011).

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787) Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Dapat disimpulkan upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan.

Surayin (2001:665) mengungkapkan bahwa upaya merupakan usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud). Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencegah sesuatu yang dianggap tidak diperlukan atau mengganggu agar bisa dicarikan jalan keluarnya.

Jenis-jenis upaya yaitu:

1. Upaya preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik.
2. Upaya kuratif adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing seseorang kembali kepada jalurnya yang semula. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa upaya adalah suatu usaha dalam bentuk kegiatan atau pemikiran untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Adapun alasan dilakukannya suatu upaya biasanya karena terjadi suatu masalah dan upaya tersebut bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Upaya disini dimaksudkan sebagai dari Sekolah Keutamaan Istri dalam meningkatkan martabat wanita pada tahun 1904-1942. Pada masa pemerintahan

Hindia Belanda ini hanya terfokus pada pendidikan untuk kaum laki-laki. Kaum perempuan pada saat itu tidak mempunyai peranan penting dalam memperjuangkan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan. Dalam perjalanannya para perempuan selalu dipandang sebelah mata, dianggap lemah, tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena takdir dari perempuan hanyalah menjadi seorang ibu rumah tangga yang hanya bisa mengurus dapur, melayani suami dan anak-anaknya.

### **2.1.2 Dewi Sartika**

Dewi Sartika, lahir pada tanggal 4 Desember 1884, merupakan putri pertama dan anak kedua dari R. Ranga Somanagara, Patih Bandung, menurut Rochiati Wiriaatmadja (1986:42). R.A. Rajapermas adalah ibunya, dan dia adalah putri Bupati Bandung, R.A.A Wiranatakusumah IV yang juga dikenal sebagai Dalem Bintang. Di sinilah Dewi Sartika dibesarkan dalam rumah tangga yang bahagia bersama kakak-kakaknya, R. Somamur, R. Junus, R. Entis, dan R. Sari Pamerat. Dewi Sartika tidak pernah kesepian sebagai anak bungsu dari lima bersaudara; Hari-harinya diisi dengan kegiatan dan permainan bersama orang tuanya, yang memegang posisi penting di pemerintahan Kabupaten Bandung. Pada tahun 1906 Dewi Sartika menikah dengan R.Kd. Agah Surawinata, seorang guru kemudian menjadi Kepala Sekolah Sekolah Kelas Satu, Karang Pamulang. Perkawinan ini tidaklah menjadi penghalang bagi cita-cita dan karier Dewi Sartika, bahkan sebaliknya suaminya memberikan pengertian dan bantuan sepenuhnya kepada istrinya (Wiriaatmadja, 2009).

Ketika ia menikah dengan R.A. Soeriawinata pada tahun 1906, ia tidak berhenti bekerja. Sebaliknya, sebelum wafat beberapa tahun kemudian, suaminya dengan aktif bekerja sama dengan istrinya, sehingga pada tahun 1912 ia Dewi Sartika berhasil mendirikan Sembilan sekolah untuk anak-anak gadis, suatu jumlah mengagumkan, mewakili 50 persen dari semua sekolah gadis di tanah sunda. Ketika konflik muncul dan dia harus melarikan diri. Meski saat itu berada di bawah kendali kolonial Belanda, ia merupakan pelopor perjuangan pendidikan perempuan Sunda. Perempuan Sunda dari kalangan terbawah juga berpendidikan

(rakyat biasa). Raden Dewi Sartika lahir pada tanggal 4 Desember 1884, di Bandung, Indonesia. Ayah Raden Dewi Sartika, Raden Somanagara, dan kakeknya, Demang Suriadipraja, dituduh makar terhadap pamannya, Bupati Bandung R.A.A Martanagara, dan dibuang ke Ternate ketika Raden Dewi Sartika berusia sembilan tahun (Maluku). Banyak pahlawan telah berjuang untuk kemajuan Indonesia sepanjang sejarahnya. Dewi Sartika merupakan salah satu nama pahlawan wanita yang berpengaruh dalam pembangunan Indonesia. Namun, masih ada beberapa karya yang secara khusus menggambarkan narasi Dewi Sartika. Dewi Sartika bukan wanita biasa, dia adalah putri seorang bangsawan yang telah menyelesaikan sekolahnya.

Sebagai pelopor pendidikan perempuan, Dewi Sartika memiliki pandangan jauh ke depan. Artinya, menurut Dewi Sartika, perempuan harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk dipersiapkan sebagai calon ibu rumah tangga khususnya, seperti menjahit, memasak, merajut, dan bakat lain yang berkaitan langsung dengan pekerjaan perempuan. membaca, menulis, matematika, kesehatan, dan bahasa Belanda adalah contoh bakat tambahan. Setelah Dewi Sartika menawarkan ilmu, baik bakat maupun ilmu akademik, tak terelakkan. Peran Dewi Sartika dalam memimpin sebuah sekolah putri di Bandung, Jawa Barat pada tahun 1904 yang dikelola oleh seorang penyelenggara bernama "*Vereginig* Kaoetaman Istri". Permana Octofrezi (2020:44) Peran Dewi Sartika dalam memimpin sebuah sekolah putri di Bandung, Jawa Barat pada tahun 1904 yang dikelola oleh seorang penyelenggara bernama "*Vereginig* Kaoetaman Istri." Ide sekolah ini ditiru oleh alumninya, yang membuka sekolah serupa di Padang Panjang bernama "*Kaoetaman Istri Minangkabau*" (Wiriaatmadja, 2009).

### **2.1.3 Konsep Mengelola**

Dalam kamus Bahasa Indonesia lengkap disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian

tujuan. Menurut Suharsimi Arikunta pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan kemudian pengelolaan menghasilkan suatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya (Daryanto, 1997).

Marry Parker Follet (1997) mendefinisikan pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat yaitu : Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya, dan proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan, serta adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan (Arikunta, 1988).

Dari berbagai pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pengelolaan atau mengelola adalah suatu cara atau sebuah proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan agar berjalan efektif dan efisien. Dalam hal ini proses mengelola Sekolah Keutamaan Istri ini, mulai dari mendirikan sekolah tersebut, mencari murid dan tenaga pengajar, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pengembangan yang dilakukan oleh Dewi Sartika agar sekolah yang di dirikannya ini menjadi sekolah yang mampu memberikan pembelajaran yang mendukung keterampilan wanita pada masa itu.

#### **2.1.4 Konsep Sekolah Keutamaan Istri**

Semua pengalamannya baik ketika tinggal bersama uwaknya di Cicalengka, maupun ketika tinggal bersama ibunya di Bandung, telah menyadarkan Raden Dewi Sartika bahwa selayaknyalah kaum perempuan harus mampu berdiri dan terampil. Untuk itu anak perempuan harus dididik dan dibina agar menjadi manusia yang dapat mengembangkan potensi dan supaya dikemudian hari mereka dapat menjadi ibu yang baik, yang sanggup melindungi keluarganya. Karena dari

ibu yang baik akan lahir generasi yang baik. Menurut Raden Dewi Sartika perkembangan anak didik berdasarkan pula atas pergaulannya dan pendidikannya. Begitu pula, pandangan Raden Dewi Sartika mengenai kemajuan bangsanya bahwa agar suatu bangsa bertambah maju, maka kaum perempuannya harus maju pula, pintar seperti kaum laki-laki, sebab kaum perempuan itu akan menjadi seorang ibu (Sasaky, 2001).

Pandangan tersebut mengandung makna bahwa suatu bangsa tidak akan mencapai suatu peradaban tinggi jika kaum perempuannya tidak maju, dan agar perempuan maju maka ia harus disekolahkan, karena dengan bersekolah mereka akan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang nantinya akan memajukan bangsa. Apalagi Raden Dewi Sartika hidup pada masa penjajahan. Maka agar bangsa Indonesia bebas dari penjajahan, kaum perempuannya harus maju dan berpengetahuan luas, sehingga rakyat tidak dapat dibodohi oleh penjajah. Terbukti, setelah banyak tokoh-tokoh pergerakan perempuan Indonesia, maka Indonesia dapat bebas dari penjajahan. Selain itu, dengan prinsip Nu bisa hirup dapat ditelusuri konsep pendidikan menurut Raden Dewi Sartika bahwa sejak semula, Raden Dewi Sartika setuju dengan pandangan orang-orang tradisional tentang pendidikan kaum perempuan tidak berdaya yang nasibnya tergantung kepada pria. Oleh karena itu, dengan prinsip Nu bisa hirup, kaum perempuan akan dapat menjalankan kehidupannya dengan sebaik mungkin, dan dapat berdiri di atas kaki sendiri, cakap, dan terampil dalam menyongsong kehidupan yang akan datang.

Menurut Raden Dewi Sartika, kaum perempuan harus hidup terhormat sejajar dengan laki-laki dan harus menggapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan, agar senantiasa menjadi perempuannya harus maju dan berpengetahuan luas, sehingga rakyat tidak dapat dibodohi oleh penjajah. Terbukti, setelah banyak tokoh-tokoh pergerakan perempuan Indonesia, maka Indonesia dapat bebas dari penjajahan. Selain itu, dengan prinsip Nu bisa hirup dapat ditelusuri konsep pendidikan menurut Raden Dewi Sartika bahwa sejak semula, Raden Dewi Sartika tidak setuju dengan

pandangan orang-orang tradisional tentang pendidikan kaum perempuan pada masa itu, yang membuat kaum perempuan tidak berdaya yang nasibnya tergantung kepada pria (Meidiana, 2010).

Prinsip Nu bisa hirup, kaum perempuan akan dapat menjalankan kehidupannya dengan sebaik mungkin, dan dapat berdiri di atas kaki sendiri, cakap, dan terampil dalam menyongsong kehidupan yang akan datang. Dengan demikian, menurut Raden Dewi Sartika, kaum perempuan harus hidup terhormat sejajar dengan laki-laki dan harus menggapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan, agar senantiasa menjadi ibu yang binangkit, ibu teladan yang penuh kesabaran, ramah, riang, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, perempuan harus mendapatkan pendidikan dan keterampilan untuk bisa hidup. Karena dengan bekal keterampilan yang dimiliki, ia akan hidup mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain (Darajat, 1982).

Cita-cita Raden Dewi Sartika yang berjangkauan luas ke depan itu benar-benar diperjuangkan olehnya dengan mendirikan Sakola Kautamaan Istri sebagai media untuk mewujudkan visi dan gagasan-gagasan revolusionernya. Di sinilah letak kemampuannya dalam menurunkan ide dan gagasannya secara langsung ke wilayah praktis-realistis. Dengan sekolah yang didirikannya itu, Raden Dewi Sartika memiliki keyakinan kuat bahwa ia akan dapat mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan. Dengan bersekolah kaum perempuan akan lebih pandai karena sekolah adalah sarana untuk mendidik manusia sehingga jati dirinya dapat dikenali oleh dirinya sendiri. Selain mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan, para siswi pun langsung mempraktekkan pengetahuan yang mereka peroleh sehingga mereka dapat dengan mudah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Raden Dewi Sartika merasa yakin dapat mengubah keadaan sosial budaya yang menganggap rendah kaum perempuan, karena dengan pendidikan yang semakin baik, perilaku dan budi pekerti akan semakin baik sehingga kehidupannya akan semakin maju (Daryono, 1996).

Tujuan pendidikan yang dikemukakan Raden Dewi Sartika di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang harus dicapai oleh anak didik pada Sakola Kautamaan Istri, sama dengan aspek-aspek yang harus ada pada anak didik pada masa sekarang, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Walaupun Raden Dewi Sartika mendirikan sekolahnya pada tahun 1904, namun pemikirannya sejalan dengan masa sekarang. Dengan demikian, Raden Dewi Sartika merupakan seorang pemikir dan aktifis yang mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, dan naluri yang tajam terhadap strategi dan keseimbangan di dalam totalitas aksi, reaksi, dan kontemplasi (Hamalik, 2007).

Raden Dewi Sartika bereaksi ketika merasakan keterbatasan eksistensi sebagai seorang perempuan karena ikatan tradisi masyarakat yang berlaku pada saat itu, kemudian ia berkontemplasi dengan membaca buku-buku sehingga daya cerna pikirannya mulai bekerja, ia berpendapat bahwa kaum perempuan harus bisa mandiri dan tidak bergantung kepada kaum pria dalam mencari nafkah. Oleh karena itu mereka harus bersekolah, karena di sekolah mereka akan diberi ilmu pengetahuan yang luas, diajari keterampilan-keterampilan, bahasa asing sebagai jendela untuk melihat dunia luas, dan budi pekerti yang tepat untuk memperkuat ekspresi diri (Ibrahim, 2005).

Sikap dan pandangan Raden Dewi Sartika menunjukkan pribadi yang mandiri dan kokoh. Dengan bekal pendidikan yang sederhana tapi disertai kepekaan terhadap lingkungan kehidupan, Raden Dewi Sartika mampu mendirikan sekolah dengan corak baru dan menggagas konsep pendidikannya, menginginkan kaum perempuan harus mencapai kemajuan dalam segala bidang tanpa melupakan kodratnya sebagai perempuan, agar senantiasa menjadi istri dan ibu teladan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Raden Dewi Sartika telah mengorbankan segalanya baik pikiran, tenaga maupun harta (Suryochondro, 1984).



### **2.1.5 Konsep Meningkatkan**

Meningkatkan adalah suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan sesuatu, baik secara kualitas maupun kuantitas. Meningkatkan dapat dilakukan pada berbagai hal, seperti prestasi, kinerja, produktivitas, dan lain-lain. Menurut para ahli, meningkatkan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas suatu sistem atau proses dengan cara meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas hasilnya. Proses meningkatkan dapat dilakukan pada berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Salah satu ahli yang mengemukakan pendapat tentang meningkatkan adalah Peter Drucker, seorang ahli manajemen terkemuka. Menurut Drucker, meningkatkan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja suatu organisasi dengan cara meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pelayanan yang diberikan. Selain itu, menurut ahli psikologi, meningkatkan juga merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang dengan cara meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan seseorang. Proses meningkatkan diri ini dapat dilakukan dengan cara belajar, berlatih, dan melakukan evaluasi terhadap kinerja diri sendiri (Sulistiani, 2001).

Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) untuk membantu pelajar (siswa) dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran mengalami perubahan secara berkualitas (Majid, 2005).

Kesimpulannya, proses meningkatkan dapat dilakukan pada berbagai bidang untuk meningkatkan kualitas suatu sistem atau proses. Meningkatkan adalah suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas suatu sistem, proses, atau diri seseorang dengan cara meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas hasilnya. Proses meningkatkan ini dapat dilakukan pada berbagai bidang, seperti bisnis,

pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Dalam hal ini proses meningkatkan di bidang pendidikan bagi kaum perempuan yang dianggap sebelah mata pada masa Belanda, sehingga dengan didirikannya Sekolah Keutamaan Istri menjadikan perempuan di Indonesia pada masa itu mendapat pendidikan yang layak dan setara dengan kaum laki-laki serta dapat meningkatkan martabat wanita pada masa itu.

### **2.1.6 Konsep Martabat Wanita**

Sejarah mencatat bahwa ada masa dimana perempuan dinilai sebagai makhluk kelas dua. Begitu pula dalam masyarakat Hindu, keadaan perempuan tidak lebih baik. Pada mulanya perempuan Indonesia mempunyai tempat yang sangat baik, mendapatkan penghargaan dan derajat yang sama dengan laki-laki. Namun setelah munculnya beberapa sebab yang mengakibatkan perempuan mengalami kemunduran. Diantaranya yaitu pada zaman Mataram berkembang feodalisme, yang mana menempatkan istri sebagai lambang status sang laki-laki, menggeser posisi perempuan dari kedudukan subjek menjadi objek. Selain adanya feodalisme, juga terjadinya poligami yang banyak terjadi disetiap lapisan masyarakat, terutama di kalangan orang yang berada. Pada dekade terakhir ini, di Indonesia telah menggejala lahirnya sebuah kesadaran baru yaitu terkait pentingnya peran perempuan. Bahkan dalam kabinet pemerintah terdapat menteri yang khusus membidangi peranan perempuan, bisa dilihat sejak pemerintahan Orde Baru. Semua itu menunjukkan bahwa peran penting perempuan dalam berbagai aspek, ditengah pergumulan sosial, ekonomi, politik dan pendidikan (Hasan, 2009).

Martabat perempuan menurut R.A. Kartini dalam surat-suratnya yang dikirimkan kepada sahabat-sahabat Belandanya yang terangkum dalam satu buku yaitu *Habis Gelap Terbitlah Terang*:

- a. Perempuan Berpendidikan Menurut R.A. Kartini perempuan wajib memperoleh pendidikan, karena perempuan akan menjadi ibu, yang mana ibulah pendidik yang pertama bagi anaknya. Sebelum masuk sekolah ibulah yang menjadi tempat belajar anak-anaknya. Sebagaimana surat R.A. Kartini kepada Nyonya M.C.E. Ovink – Soer awal tahun 1900, berikut:

“Siapa yang paling banyak berbuat untuk yang terakhir, yang paling banyak membantu mempertinggi kadar budi manusia? Wanita, ibu. Karena manusia pertama-tama menerima pendidikan dari seorang perempuan. Dari tangan seorang perempuanlah, anak-anak mulai belajar merasa, berpikir dan berbicara. Didikan pertama kali itu bukan tanpa arti bagi seluruh penghidupan” (Kartini, 2018).

Dengan didiknya perempuan maka perempuan mampu mendidik anak-anaknya dengan baik, sehingga generasi penerus bangsa dapat terjamin kepandaiannya. Dengan begitu perempuan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, karena dialah pendidik kehidupan manusia yang pertama tersebut. Sebagaimana surat R.A. Kartini kepada Nyonya N. Van Kol pada Agustus 1901, berikut:

“Karena saya sangat yakin bahwa perempuan dapat menanamkan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, maka tidak ada yang lebih baik dan sungguh saya inginkan kecuali dididik dalam bidang pengajaran” (Kartini, 2018).

Selain mengatakan bahwa perempuan memiliki pengaruh yang besar, R.A. Kartini juga mengatakan dalam suratnya kepada Nyonya N. Van Kol juga, bahwa dengan didiknya perempuan tujuan suatu bangsa akan cepat terlaksana. Berikut surat tersebut:

“Didiklah perempuan Jawa, cerdaskan menurut perasaan dan pikiran. Dengan demikian tuan sekalian akan mendapat teman bekerja yang tangkas dan cakap untuk melaksanakan kerja raksasa tuan yang mulia dan indah, yaitu membuat suatu bangsa beradab, cerdas dan bangkit!” (Kartini, 2018).

#### b. Perempuan Berbudi Luhur

Dalam sebuah pendidikan tentunya tidak akan dikatakan berhasil apabila yang dididik kecerdasan semata. Tetapi dalam sebuah pendidikan harus mengutamakan moral peserta didik. Sebagaimana yang digagas oleh R.A. Kartini, tertuang dalam suratnya kepada Nyonya R.M. Abendanon – Mandri pada 21 Januari 1901, sebagai berikut:

“Saya merasa demikian, bahwa dengan mengembangkan fikiran saja tugas pendidik belum selesai, belum boleh selesai. Seorang pendidik harus juga memelihara pembentukan budi pekerti, walaupun tidak ada hukum secara pasti mewajibkan melakukan itu” (Kartini, 2018:).

Kecerdasan budi dan jiwa harus dilatih, diperjuangkan, dan diajarkan dalam waktu yang panjang. Tidak bisa secara langsung dapat dipahami atau dilaksanakan oleh anak-anak. Sebagaimana kita tahu, bahwasanya pendidikan budi dan jiwa perlu contoh nyata dari pendidik itu sendiri. Selanjutnya R.A. Kartini mengungkapkan bahwa dengan pendidikan diharapkan mampu membentuk watak perempuan, selalu bercita-cita. Sebagaimana surat R.A. Kartini kepada Tuan E.C. Abendanon pada 15 Agustus 1902, yaitu:

“Saya berharap dengan pendidikan dapat membantu pendidikan watak, dan yang paling utama adalah cita-cita. Cita-cita ini wajib dikembangkan oleh pendidikan, terus-menerus, tak henti-hentinya” (Kartini, 2018).

Demikianlah cara R.A. Kartini dalam meningkatkan harkat dan martabat perempuan, yaitu memberikan pendidikan yang berbudi luhur. Dengan begitu, perempuan akan selalu dihormati. Tidak memandang warna kulit, kekayaan, pangkat dan lain sebagainya.

c. Perempuan Berketerampilan

Pada zaman R.A. Kartini minim sekali orang ahli dalam bidang kesehatan. Maka dari itu, R.A. Kartini menginginkan sekolah yang akan didirikannya mengajarkan tentang itu semua. Hal ini bertujuan untuk mengurangi banyaknya kematian sebab keterlambatan dalam menolong. Seperti keterampilan membalut luka, keterampilan mengobati, keterampilan membatu melahirkan, dan keterampilan-keterampilan lainnya. Sebagaimana tertuang dalam suratnya kepada Nona E.H. Zeehandelaar pada 25 April 1903, yaitu:

“Rencana kami demikian besar, kalau sekolah itu sudah ada dan semuanya berjalan baik, di sekolah itu akan kami buka kursus untuk mendidik dokter-dokter perempuan, juru rawat dan dukun beranak. Yang akan mengajar dokterdokter militer itu dan pimpinan kursus Roekmini. Kursus yang demikian itu hanyalah dapat berdiri di sini di bawah pimpinan seorang perempuan yang beradab dan terpelajar” (Kartini, 2018).

Dalam surat R.A. Kartini yang ditujukan Nonya N. Van Kol pada Agustus 1901, R.A. Kartini mengungkapkan. Bahwa adiknya, R.A. Roekmini akan belajar seni lukis untuk perkembangan lukisan bumiputra, sebagai berikut:

“Adik perempuan saya Roekmini sangat suka sekali menggambar, dan khayalannya yang paling tinggi ialah masuk akademi seni lukis, agar kelak dapat mengabdikan diri kepada perkembangan seni bumiputra” (Kartini, 2018).

Dari beberapa surat R.A. Kartini yang menunjukkan perlunya keterampilan bagi perempuan tersebut dapat memiliki makna pula, bahwa seorang perempuan akan selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat yang dimilikinya dengan cara mengabdikan untuk kemaslahatan umat. Seperti yang terkandung dalam surat R. A. Kartini di atas, dengan keterampilan membalut luka, mengetahui cara merawat orang sakit, mengabdikan diri pada perkembangan seni bumiputra dan lain sebagainya.

d. Perempuan Bebas yang Beradab dan Terpelajar

Tentu semua orang menginginkan akan suatu kebebasan, termasuk perempuan. Kebebasan yang dimaksud yaitu kebebasan dalam konteks kebaikan. Seperti contohnya, dulu zaman R.A. Kartini perempuan tidak diperbolehkan untuk mengungkapkan pendapatnya, baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Hal ini tergambar dalam surat R.A. Kartini kepada Nona E.H. Zeehandelaar pada 20 Mei 1901, yaitu:

“Hal itu akan sangat menyedihkan! Aduh, kamu tidak tahu, betapa tangan ini menyala ingin menulis menyambut usul bagus Direktur Pengajaran dan tentang pendidikan yang telah diusulkan bagi anak tak mampu, saya harus menutup mulut dan tidak mengangkat pena. Saya tidak boleh mengatakan pendapat saya mengenai perkara-perkara penting itu, paling sedikit tidak boleh melalui surat kabar” (Kartini, 2018).

Perempuan pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda abad ke 20 bertolak belakang dengan kodrat perempuan dalam Islam. Mereka dipandang rendah oleh kaum lelaki. Mereka dianggap budak dan terdeskriminasi baik secara fisik maupun psikis. Keberadaannya dianggap tidak penting dalam masyarakat. Adat

istiadat pada masa itu tidak memberikan kesempatan perempuan untuk berpendidikan dan tidak diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah, serta menduduki jabatan di masyarakat. Perempuan harus takluk seolah-olah perempuan tidak mempunyai kemauan. Perempuan juga hendaknya bersedia untuk dinikahkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Kewajiban seorang perempuan hanya mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya (Fauzia, 2004).

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sejak manusia dilahirkan di bumi sejak itu pula manusia membawa apa itu yang disebut dengan harkat dan martabat. Baik pada laki-laki maupun perempuan. Dalam pandangan Islam, laki-laki dan perempuan ibarat dua sisi rel kereta kehidupan. Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dari kodrat kemanusiaannya. Keduanya sama-sama diciptakan dari diri yang satu. Laki-laki dan perempuan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Islam memberikan jaminan sepenuhnya atas hak-hak perempuan. Islam memperlakukan perempuan dengan halus, sehalus perasaan yang dimiliki oleh perempuan. Islam memberinya jalan untuk perempuan menyalurkan emosi dan melampiaskan perasaan-perasaannya itu, baik sebagai istri yang dicintai, sebagai ibu yang pengasih, atau sebagai seorang gadis yang memiliki kepekaan rasa (Lembaga Darut-Tauhid, 2001).

Pada saat itu perempuan masih dianggap sangat tabu jika beraktifitas di depan publik atau dapat dikatakan hanya boleh beraktifitas dalam ranah domestik. Namun dengan didirikannya Sekolah Keutamaan Istri dan dengan seiring berkembangnya zaman, peran dan keberadaan perempuan sangat dibutuhkan dalam aktifitas publik. Hal tersebut juga telah diterima oleh masyarakat pada umumnya. Jika masih ada masyarakat yang menganggap tabu ketika melihat perempuan berkecimpung di dunia publik maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat tersebut memiliki pemahaman yang masih kuat tentang perempuan yang hanya boleh beraktifitas dalam ranah domestik dari orang terdahulu. Dalam pendidikan di sekolah ini di khusus kan bagi kaum perempuan dalam rangka

meningkatkan martabat wanita agar sama dengan laki-laki dalam mengenyam pendidikan (Abidin, 2015).

## **2.2 Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan peneliti terdahulu sebagai perbandingan kajian yang akan dibahas, penelitian dengan topik yang relevan pada penelitian terdahulu diantaranya :

1. Penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika” karya Lina Zakiah (2011) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini berfokus kepada Konsep Pendidikan Perempuan terhadap pendidikan Menurut Raden Dewi Sartika. Kajian pembahasan yang terdapat pada penelitian ini yakni: hasil dari penelitian ini bahwa konsep Pendidikan yang dikemukakan oleh Raden Dewi Sartika pada tahun 1904 sangat memiliki manfaat yang besar dalam pembentukan karakter perempuan, bahkan masih relevan jika diterapkan di masa sekarang. Pandangan Raden Dewi Sartika mengenai mutu Pendidikan bahwa jika anak dididik dengan baik maka akan bisa menyamai orang Eropa. Kalimat itu bernada idealis dan sarat akan makna sehingga ucapannya adalah tujuan dalam perjuangannya. Penelitian ini juga menyoroti gagasan Dewi Sartika mengenai konsep tujuan Pendidikan di Sekolah yang didirikan oleh Raden Dewi Sartika yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *wanter* adalah istilah yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor.

Persamaan kajian pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu (karya Lina Zakiah) yakni sama-sama mengangkat kedudukan pendidikan bagi perempuan di Priangan yang tidak terlepas dari tinjauan feminisme, peran Raden Dewi Sartika, dan semangat perjuangan mendirikan sekolah untuk perempuan. Sehingga, kajian skripsi milik Lina Zakiah ini relevan dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian ini. Konsep pendidikan perempuan dari segi perjuangan Raden Dewi Sartika agar nantinya pembahasan penulis berkesinambungan

dengan penelitian ini. Perbedaan dengan pembahasan penulis bahwa di dalam penelitian ini yang dibahas sudah berupa sekolah yang merupakan hasil perjuangan Raden Dewi Sartika, sedangkan penulis akan membahas perjuangan sebelum mendirikan sekolah.

2. Penelitian dengan judul “Manajemen ‘Sekolah Kaoetamaan Istri’ Raden Dewi Sartika dalam Meningkatkan Keterampilan Kaum Wanita Sunda”. karya Tatang Ibrahim (2018) dari STIT Pringsewu. Penelitian ini berfokus mengkaji perjuangan Dewi Sartika dalam meningkatkan mutu Pendidikan wanita Sunda terutama dalam segi keterampilannya. Penelitian ini mengungkapkan kegigihan Dewi Sartika dalam mewujudkan cita-citanya bagi kaum wanita Sunda. Tekad besar beliau dimulai dengan melakukan tata majemen yang rapih dan baik dalam pengelolaan Sekolah yang didirikannya yaitu “Sakola Kaoetamaan Istri” oleh karena sekolah itu adalah buah hasil dari perjuangannya.

Persamaan kajian pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu (karya Tatang Ibrahim) yakni sama-sama menggunakan kajian pustaka dari buku karangan Raden Dewi Sartika yang berjudul “Boekoe Kaotoetamaan Istri” yang diterbitkan oleh A. C. Nix & Co tahun 1612, buku karangan Dewi Sartika inilah yang menjadi persamaan dengan penulis dalam membahas kondisi pendidikan perempuan pada masa perjuangan Raden Dewi Sartika. Sehingga, jurnal ini bisa dijadikan rujukan oleh penulis dalam melakukan penelitian guna melengkapi kajian jurnal ini.

Perbedaan penelitian ini dengan pembahasan penulis yaitu penulis menjelaskan upaya Raden Dewi Sartika dalam mendirikan sekolah yang dimulai sejak Raden Dewi Sartika melihat perempuan di Indonesia dianggap lemah dalam membantu proses kemerdekaan.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain: subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, temporal penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul: Upaya Sekolah Keutamaan Istri dalam meningkatkan Martabat Wanita pada tahun 1904-1942.

##### **1. Objek Penelitian**

Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942.

##### **2. Subjek Penelitian**

Bentuk pergerakan Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri untuk meningkatkan martabat wanita.

##### **3. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional.

##### **4. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2023.

##### **5. Konsentrasi Ilmu**

Konsentrasi penelitian ini adalah Ilmu Sejarah.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur yang dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Hamid, 2014). Penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah.

Metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek, atau cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu (Suhartono, 2014).

Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan (Hamid dan Hamid, 2014). Sementara sumber sejarah yang diperoleh melalui tahapan heuristik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari tangan pertama. Sumber jenis ini berupa arsip, catatan harian, saksi mata, atau dokumen resmi pemerintah, dan foto. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku yang ditulis oleh seseorang sejarawan terhadap suatu peristiwa sejarah (Hugiono & Purwantana, 2002).

Menurut Daliman sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garrangan, S.J. (1957) dalam bukunya *A Guid to Historoical Methode*, metode sejarah sebagaimana asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan ,mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Selanjutnya Louis Gottschalk (1983) memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan pengalaman masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat di percaya (Wardah, 2014).

### **1. Heuristik**

Heuristik secara terminologi berasal dari Bahasa Yunani *Heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menentukan sumber, yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah merupakan sejumlah materi sejarah yang

tersebar dan terdifersifikasi. Catatan, tradisi lisan, reruntuhan atau bekas-bekas bangunan prehistori merupakan sumber sejarah. Menulis sejarah tidak mungkin di lakukan tanpa adanya sumber sejarah (Suhartono, 2014). Memasuki tahap pengumpulan sumber (heuristik) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan atau medan penelitian. Di lapangan ini kemampuan teoritik yang bersifat deduktif spekulatif tersebut tertuang dalam proposal atau rancangan penelitian yang akan di uji secara induktif-empirik atau pragmatic (Daliman, 2012).

## **2. Kritik**

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk-bentuk dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Pada dasarnya kedua lamgkah, pengumpulan (heuristik) dan kritik(verifikasi) sumber, bukanlah merupakan langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Dalam praktek, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukannya uji validasi sumber. Uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah (Daliman, 2012).

## **3. Interpretasi**

Fakta yang telah dikumpulkan melalui proses heuristik dan dipilah berdasar otentisitas dan kredibilitasnya harus diinterpretasikan terlebih dahulu. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat bersifat individual, dalam kata lain, siapa saja bisa menafsirkan sumber sejarah tersebut. Perbedaan interpretasi terjadi karena adanya perbedaan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain sebagainya yang memengaruhi interpretasinya (Sumargono, 2021).

## **4. Historiografi**

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan istilah yang digunakan untuk penyebutan langkah terakhir dari metode penelitian sejarah. Penulisan sejarah tidak semudah seperti penulisan ilmiah lainnya, tidak hanya cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi saja. Tetapi

penulisan sejarah terikat oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, penulisan sejarah juga merupakan hasil karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa aksentuasi serta nada retorika tertentu. Sebelum melakukan penulisan sejarah atau historiografi sejarawan harus melakukan penelitian sejarah terlebih dahulu yang dapat di ambil dalam beberapa bentuk seperti Paper, artikel, atau buku bahkan dalam bentuk buku yang berjilid-jilid, dari masing bentuk tersebut memiliki prinsip yang berbeda-beda (Sumargono, 2021). Pada tahap ini peneliti akan menuliskan sebuah cerita sejarah dalam bentuk skripsi berdasarkan metode penulisan karya ilmiah yang sesuai dengan pedoman penulisan Universitas Lampung, serta peneliti akan menyampaikan penulisan hasil analisis dari penelitian yang sudah peneliti lakukan. Dari penelitian yang peneliti lakukan didapatkan data berupa sejarah tentang lahirnya Dewi Sartika, Sejarah berdirinya Sekolah Keutamaan Istri, sebaran sekolah istri diberbagai wilayah, serta upaya-upaya yang dilakukan dewi sartika dalam meningkatkan martabat wanita.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2010). Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standar data yang ditetapkan. Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas, teknik pengumpulan data adalah hal yang utama untuk melakukan penelitian tanpa mengetahui teknik pengumpulan data untuk melakukan penelitian maka, penelitian tidak bisa berjalan dengan lancar atau bisa disebut data tidak valid. oleh karena itu hal utama yang harus ditentukan oleh penelitian yaitu bagaimana teknik pengumpulan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-tes terdiri dari, observasi, angket, dokumentasi dan wawancara (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

### **1. Teknik Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Arikunto (2002:206) menyebutkan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Berdasarkan kedua pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hasil media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang pergerakan sekolah keutamaan istri.

### **2. Teknik Studi Pustaka**

Menurut Koentjaraningrat, teknik studi pustaka adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau fakta sejarah dengan membaca buku-buku literatur, majalah, dokumen atau arsip, surat kabar atau brosur yang tersimpan dalam perpustakaan. Persiapan penelitian adalah memanfaatkan dengan maksimal sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia (Koentjaraningrat, 1997).

Menurut buku kutipan Danial dan Warsinah, teknik studi pustaka adalah teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, leaflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra, dan bahasa Teknik studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun menurut Hanin dalam buku kutipan (Danial dan Warsinah, 2009).

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Menurut Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2018). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data historis. Teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah (Sjamsuddin, 1996). Menurut Kartodirdjo mengatakan bahwa analisis sejarah adalah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu. Data yang telah didapat diinterpretasikan, isinya dianalisis dan analisis data harus bertumpuan pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian (Kartodirdjo, 1992).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data historis merupakan cara dalam melakukan kegiatan analisis sejarah dengan berdasar pada kepada kerangka teori yang diawali dengan pengumpulan data kemudian kritik sumber selanjutnya penafsiran data dan langkah terakhir adalah historiografi. Pada langkah akhir peneliti akan melakukan penulisan sejarah sesuai dengan data yang sudah dianalisis oleh peneliti.

Aktivitas dalam analisis data historis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya tidak jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu (Rijali, 2018). Pada proses ini peneliti melakukan reduksi data yang berarti peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya data tersebut dipilah

sesuai dengan tema yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan akan disingkirkan. Hasil dari reduksi data kan di kumpulkan sehingga tampilannya utuh. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses peneitian pemaparan sehingga lugas dalam kesimpulannya.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Rijali, 2018).

## **3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing Verification*)**

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terusmenerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Rijali, 2018).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan penulis, Bahwasannya upaya yang dilakukan oleh Raden Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942. Dilakukan dengan berbagai upaya untuk mempersiapkan perempuan yang bermartabat, meliputi:

1. Kurikulum yang akan digunakan, Kurikulum yang digunakan di Sekolah Keutamaan Istri tidak dapat disamakan dengan *HIS*, karena *HIS* tergolong ke *standenschool*, yakni *Eerste Klasse School*. Rencana Pelajaran ditentukan dipersamakan dengan *Tweede Klasse School*. Pedomannya adalah pola pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dasar Pemerintah waktu itu, menekankan pada pelajaran-pelajaran ketrampilan wanita, seperti Menjahit, Menambal, Menyulam, Merenda, Memasak, Menyajikan makanan, P.P.P.K., Memelihara bayi, dan Pelajaran Agama.
2. Tenaga pengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing, Dewi Sartika berusaha untuk mendapat guru-guru yang cakap di bidangnya masing-masing. Maka demi keperluan itu diminta tenaga ahli dari Rumah Sakit Immanuel, dan berhasil mendapat Zuster van Arkel, yang akan mengajar P.P.P.K. dan memelihara bayi. Untuk memberikan pelajaran Bahasa Belanda dicari di kalangan orang-orang Belanda totok yang mampu mengajar. Bahasa Belanda pada waktu itu sangat diperlukan. Kecuali untuk pergaulan, juga penting untuk melanjutkan sekolah atau mencari pekerjaan. Untuk memasak dan menjahit, pelajaran diberikan oleh Dewi Sartika sendiri.



3. Peserta didik, Walaupun baru didirikan namun jumlah siswi yang mendaftar pada angkatan pertama sudah mencapai 60 siswi. Pada tahun selanjutnya, tepatnya pada tahun 1905, proses belajar mengajar dipindahalihkan dari Pendopo atau halaman rumah bupati Bandung, selain itu juga yang menjadi sebab kegiatan belajar mengajar dipindahkan, karena Pendopo sudah tidak bisa lagi menampung siswi yang semakin banyak. Pada tahun 1911 jumlah siswi pada Sakola Kautamaan Istri berjumlah 210 siswi. Memasuki tahun ajaran di tahun 1913, jumlah siswi di Sakola Kautamaan Istri telah mencapai 251 siswi. Dan yang lulus pada tahun yang sama sebanyak 107 siswi. Maka dapat penulis simpulkan bahwa jumlah siswi keseluruhan pada saat itu mencapai 358 siswi.
4. Fasilitas/sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran, , Tempat yang tersedia di Paseban yang terletak di halaman Kabupaten sebelah barat sudah tidak mampu untuk menampung penambahan jumlah murid yang baru. Maka pada tahun 1905 Sekola Istri pindah ke Jalan Ciguriang, di tempat yang sekarang masih dipergunakan sebagai tempat belajar sekolah-sekolah Yayasan Dewi Sartika. Bangunan yang dipergunakan sangat sederhana, terbuat dari bahan kayu dan bambu, dindingnya dari seseg (bahan bambu yang dianyam), tapi atapnya sudah dari ari genting. Banyak kelas sudah bertambah, demikian juga halnya dengan tenaga pengajar.
5. Metode pembelajaran yang diterapkan, metode yang digunakan sama dengan model pembelajaran (*Tweede klasse School*) yaitu Sekolah Kelas Dua yang diperuntukan bagi anak bumiputera. Pelajaran yang diberikan pada sekolah Dewi Sartika, yaitu menulis, membaca, dan keterampilan wanita, seperti menjahit, menyulam, merenda, membordel, merajut, membatik, dan kerajinan tangan wanita lainnya, seperti membuat hiasan dari kerangka daun-daunan dan serat nanas yang telah diberi warna, membuat taplak meja, alas duduk, badingkut

(selimut), dan lain. lain dari guntingan-guntingan kain sisa jahitan; dan lain-lain.

6. Evaluasi hasil belajar peserta didik, Pada akhir masa belajar, biasanya bulan Sya'ban menjelang Ramadhan, diadakan perayaan perpisahan dengan murid-murid yang lulus dan mendapat ijazah. Dalam perayaan itu diundang para pejabat pemerintah, orang tua murid, dan anggota masyarakat lainnya. Salah satu acara perayaan itu ialah mendemonstrasikan kepandaian murid-murid berupa pertunjukkan kesenian seperti sandiwara (*toneel*), tari-tarian, menyanyi, dan, pameran hasil kerajinan (menggambar, membatik, merenda, menyulam, menjahit, dan kerajinan tangan lainnya). Sedangkan jamuan yang dihidangkan kepada para tamu adalah hasil memasak murid-murid sekolah itu sendiri. Dengan cara begini maka minat para orang tua untuk memasukkan anaknya dan minat anak sendiri untuk masuk di sekolah ini makin meningkat.

## 5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan yakni mengenai Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji dengan lebih mendalam lagi terkait penyebaran Sekolah Keutamaan Istri yang ada di Padangpanjang, tahun 1915; Sumedang, tahun 1916; Ciamis, tahun 1917; Cicurug, tahun 1918; Kuningan, tahun 1922; Sukabumi tahun 1926.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi sumber referensi dan meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai topik sejarah yang dibahas yakni Upaya Dewi Sartika Dalam Mengelola Sekolah Keutamaan Istri Untuk Meningkatkan Martabat Wanita Pada Tahun 1904-1942.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2015). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawiyah*, 12 (1), 9-10.
- Aeni & Fachrurozi. (2022). Gerakan Emansipasi Perempuan dalam Bidang Pendidikan di Jawa Barat Pada Awal Abad Kedua Puluh. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 5(1), 47.
- Akdon, (2011), *Strategik Management For Education Management*, Alfa Beta, Bandung
- Alwi, Hasan dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arikunta, Suharsimi. (1988). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV. Rajawali
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Nasional.
- Daradjat, Zakiah. (1982). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daryono, Yan. R. Dewi Sartika. (1996). *Sang Perintis: R. Dewi Sartika*. Jakarta: Yayasan Awika & PT. Grafiti Budi Utami.
- Depdikbud. (1979). *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumhur dan Dasaputra. (1980). *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek IDKD.
- Ekajati, Edi S. Dkk. (1998). *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Pialamas.
- F, Meidiana. (2010). *Dewi Sartika*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Fachrurozi, M. H. (2019). Politik Etis dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputra. *Bihari*, 2(1), 13–25.

- Fauzia, Amelia. (2004). *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamid, A., R. & Hamid, M., S. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasan, Hamka. (2009). *Tafsir Jender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI
- Hugiono & Pirwantana, P., K. (2002). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- I.L. Pasaribu & B. Simandjuntak. (1978). *Pendidikan Nasional, Tinjauan Paedagogik Teoritis*. Bandung: Tarsito.
- Ibrahim, Abdul Mun'im. (2005). *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Indrawan WS. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Inonesia*. Jombang: Lintas Media.
- Kartini. (2018). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Yogyakarta: Narasi.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartowijono, Sujatin. (1977). Ny., *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Koentjaraningrat, S.(1997). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Lans, B.H., De Soendaneesche. 1961. *Vrouw in het licht van het heden, het verleden en de toekomst, Indisch Genootschap*, Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Jakarta: Bhratara.
- Lembaga Darut-Tauhid. (2001). *Wanita dalam Pandangan Yahudi, Kristen, Marxisme, dan Islam*. Jakarta: Hikmah.
- Lubis, Nina Herlina. (2006). *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.

- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradita, S. M. (2020). Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19 – 20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa. *CHRONOLOGIA*, 2(2), 12–27.
- Purwadaminto, W. J. S. (2004). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Riduwan, (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rosa, Elvira dkk. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian*. Depok: Komunitas bambu.
- Salim, peter dan Yeni Salim, (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Sasaky, Abu Filza M. (2001). *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi “Muslim” Judul Asli: Daur al Umm Fi Tarbiyah at-Thifl al-Muslim*, Jakarta: Firdaus.
- Setyagama, A. (2014). Beberapa Persepsi Tentang Perjuangan Emansipasi Wanita Ditinjau Dari Budaya dan Agama. *Jurnal Mimbar*, 1(1), 33–38.
- Sjamsuddin, H. (1996). *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Soekanto, S. (1981). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soerjono Soekanto, (1984), *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Soewondo, Nani & Soerasno. (1955). *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum din Masyarakat*, Ti mun Mas N. V: Djakarta,
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Aflabeta.

- Suhandi, Hindi. (1970). Tinjauan Sejarah Terbentuknya Kota Bandung. *Skripsi* 13-42.
- Sujati, B., & Haq, I. H. (2020). Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(1), 16–31.
- Sumargono, (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Penerbit Lakeisha.
- Surayin. (2001). *Kamus besar bahasa indonesia*. Bandung : Yrama Widya.
- Suryochondro, Sukanti. (1984). *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Teguh, A. W. (2018). *Upaya Meminimalisasikan Kendala Persiapan Pemuatan Benzene Di Atas Kapal Mt. Bauhinia (Doctoral Dissertation, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang)*.
- Wardah, Eva Syarifah. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *Tsaqofah* 12(2), 163–175.
- Willis, Ratna. (1967). Perjuangan Rd.Dewi Sartika, *Skripsi*. 24-56
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2009). *Dewi Sartika*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yuniarti, E. S. (2018). Pendidikan Bagi Perempuan Jawa Pada Abad Ke 19. Sejarah Dan Budaya: *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(1), 30–38.
- Zakiah, Lina. (2011). Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika. *Skripsi*, 1-127.
- Zurinal & Wahdi Sayuti. (2006). *Ilmu Pendidikan: Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press.